

Gambaran *Positive Parenting* pada Ibu Sambung di Samarinda

Abdul Karim, Afita Nur Hayati dan Rini Fitriani Permatasari
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
E-mail: karimabdulyy@gmail.com, afitanurhayati@uinsi.ac.id dan
rini.fitriani@uinsi.ac.id

Abstract

This research is based on the high divorce rate in Samarinda City, especially in the Samarinda Ulu District. A complete family structure significantly influences the child's growth and development process. To restore a complete family structure, a father might remarry, as the presence of a mother plays a crucial role in the family. However, many people hold negative assumptions about the presence of a stepmother. These negative assumptions are not always accurate, as many stepmothers successfully build positive and supportive relationships with their stepchildren through a positive parenting approach. The purpose of this study is to understand the role of stepmothers using the positive parenting approach by Rodrigo Byrne and Rodriguez, which consists of six aspects: nurturing, structuring, stimulation, recognition, empowerment, and being free from violence. This research employs a qualitative, phenomenological approach, with data collection techniques including interviews and documentation. The findings reveal that stepmothers show affection and care, establish clear rules and routines with consistent implementation, support the intellectual and creative development of children, appreciate children's achievements by giving praise, provide responsibilities to encourage independence and self-confidence, and engage in open communication whether or not conflict is present. These approaches demonstrate the commitment of stepmothers to creating an environment that supports the positive development of their stepchildren.

Keywords: *Positive Parenting, Stepmother, Child Development Support*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh tingginya angka perceraian di Kota Samarinda terkhusus Kecamatan Samarinda Ulu. Padahal struktur keluarga lengkap sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Agar struktur keluarga kembali lengkap maka seorang Ayah bisa menikah lagi, karena Ibu memiliki peran penting di keluarga. Disisi lain, orang-orang banyak berasumsi negatif pada hadirnya ibu sambung. Namun, asumsi negatif tersebut tidak selalu benar. Banyak ibu sambung yang berhasil membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan anak-anak tiri mereka melalui pendekatan *positive parenting*. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran ibu sambung menggunakan pendekatan *positive parenting* oleh Rodrigo Byrne dan Rodriguez yang terdiri dari enam aspek diantaranya *nurturing, structuring, stimulation, recognition, empowerment, dan free from violence*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa, ibu menunjukkan kasih sayang dan perhatian, menetapkan aturan dan rutinitas yang jelas, disertai konsistensi dalam penerapannya. Ibu mendukung perkembangan intelektual dan kreativitas anak. Mengapresiasi pencapaian anak dengan memberikan pujian. Memberi tanggung jawab atau mendorong kemandirian dan rasa percaya diri anak. Melakukan komunikasi terbuka baik ada atau tidak ada konflik. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan komitmen ibu sambung dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak tiri mereka.

Kata Kunci: *Positive Parenting*, Ibu Sambung, Dukungan Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat hidup tanpa keluarga sebab dalam keluargalah seseorang pertama kali memulai kehidupannya. Ayah, ibu, dan anak mengembangkan ikatan yang mendalam di dalam keluarga. Anggota keluarga yang terlibat satu sama lain membentuk hubungan. Keluarga adalah landasan dan investasi pertama dalam menciptakan kehidupan sosial dan kehidupan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan karena merupakan institusi sosial terkecil. Keluarga memainkan peran penting dalam menetapkan norma-norma perilaku pada anak di masyarakat. Hal ini dicapai dengan mengajarkan prinsip-prinsip moral anak, standar dan nilai-nilai yang selaras dengan usia dan perilaku, dan nilai-nilai yang diwarisi dari budaya keluarga.¹ Dalam keluarga, hubungan yang harmonis akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, konflik dan ketidakharmonisan dalam keluarga dapat berpengaruh secara negatif pada kesehatan mental dan emosional anak.

Ayah biasanya berperan sebagai pencari nafkah utama sementara ibu sering bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga. Anak-anak bergantung pada orang tua mereka untuk mendapatkan kasih sayang, bimbingan, dan dukungan. Hubungan antara ayah, ibu, dan anak-anak sangat berpengaruh dalam membentuk ikatan emosional yang kuat, yang akan menjadi dasar bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain di masa depan. Ibu memainkan peran penting dalam keluarga. Pada kenyataannya, ibu dapat menanamkan keyakinan pada anak-anak mereka sejak usia muda serta memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), selalu konsisten dalam menjaga perilakunya agar menjadi contoh yang baik bagi keturunannya, memiliki kesabaran, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat tumbuh menjadi orang yang baik dan kuat. Tidak dapat disangkal peran yang dimainkan oleh cinta dan perhatian seorang ibu dalam pendidikan anak. Karena cinta dan

¹ Siti Zahrok dan Ni Wayan Suarmini. "Peran Perempuan dalam Keluarga", dalam Jurnal Prosiding SEMATEKSOS 3 edisi no. 5, 2018, hlm. 62.

perhatian ini akan memberi anak-anak rasa memiliki dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat mereka tumbuh dewasa.²

Perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati, merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga yang tidak bisa dihindari dalam beberapa situasi. Cerai hidup terjadi ketika pasangan secara hukum memutuskan untuk berpisah, sementara cerai mati terjadi saat salah satu pasangan meninggal dunia. Kedua bentuk perceraian ini tidak hanya mengakhiri ikatan pernikahan, tetapi juga membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga, terutama bagi anak-anak yang harus menghadapi hilangnya salah satu atau kedua orang tua dalam peran sehari-hari mereka. Kehilangan ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak dan menantang kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan baru dalam hidup mereka. Peran seorang ibu menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan dan stabilitas bagi anak-anak, terutama di tengah situasi yang sulit ini.

Perceraian antara ibu dan ayah merupakan fenomena yang dapat menimbulkan dampak signifikan bagi anak-anak. Perceraian mampu mengubah tidak hanya struktur keluarga tetapi juga sering kali menimbulkan berbagai masalah emosional dan psikologis bagi anak. Berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2021, angka perceraian di Provinsi Kalimantan Timur tercatat sebanyak 8.001 kasus, dimana rincian keseluruhan dari kasus perceraian yang ada di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Angka Perceraian Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Angka Perceraian
1.	Samarinda	1746
2.	Balikpapan	1721
3.	Kutai Kartanegara	1122
4.	Kutai Timur	537

² Imam Muhammad Syahid, Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain, Skripsi, UIN Wlisono Semarang tahun 2015, hlm. 30-31.

No	Kabupaten/Kota	Angka Perceraian
5.	Paser	532
6.	Berau	462
7.	Bontang	379
8.	Penajam Paser Utara	363
9.	Kutai Barat	136

Sumber data: Badan Pusat Statistik, 2021.

Tabel 2

Jumlah Cerai Talak/Cerai Gugat Menurut Kecamatan di Kota Samarinda Tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah Cerai Menurut Kecamatan di Kota Samarinda Tahun 2021
1.	Samarinda Ulu	318
2.	Palaran	318
3.	Sungai Kunjang	316
4.	Sungai Pinang	239
5.	Samarinda Utara	188
6.	Samarinda Seberang	169
7.	Loa Janan Ilir	141
8.	Samarinda Ilir	127
9.	Sambutan	124
10.	Samarinda Kota	58

Sumber data: Badan Pusat Statistik, 2021.

Setelah perceraian, tidak jarang seorang ayah memilih untuk menikah lagi. Kehadiran ibu sambung bisa menciptakan dinamika yang berbeda. Anak-anak harus beradaptasi dengan keberadaannya, yang mungkin memiliki cara pengasuhan yang berbeda. Ibu sambung adalah seorang wanita yang dinikahi oleh

ayah kandung setelah ayah dan ibu kandung tidak memiliki ikatan pernikahan karena perpisahan atau kematian.³

Seringkali ibu sambung dipandang negatif, tidak mampu memberikan pengasuhan yang baik, sampai dinilai memiliki figur antagonis. Terdapat prasangka yang kuat di masyarakat bahwa ibu sambung cenderung menjadi pengasuh yang buruk, yang dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam keluarga baru. Disisi lain, masih ditemukan kasus pengasuhan kurang baik (*poor parenting*) antara ibu sambung dan anaknya di Samarinda. Menunjukkan kasih sayang yang rendah, kehadiran yang tidak teratur atau rendah, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak-anak merupakan beberapa contoh pengasuhan yang kurang baik (*poor parenting*).⁴

Salah satu kasus yang pernah terjadi di kawasan Kalimantan Timur tepatnya di Kelurahan Selili Kota Samarinda, Tim Reaksi Cepat Perlindungan Perempuan dan Anak (TRC PPA) Kalimantan Timur mengungkapkan telah mendapat laporan dari warga mengenai penganiayaan seorang anak perempuan berusia 10 tahun oleh ibu tirinya. Ketua TRC PPA Kaltim, Rina Zainun mengatakan jika pihak TRC PPA mendapatkan laporan dari masyarakat jika di daerah tersebut kerap terjadi kegaduhan, terlebih saat ayah sang anak pergi bekerja. Saat di temui oleh pihak TRC PPA ditemukan banyak bekas luka di tubuh korban, kuat dugaan bekas luka yang dialaminya merupakan hasil perbuatan sang ibu tiri (Sarana Republika, 2023).

Ketika anak-anak diperlakukan dengan baik, mereka mengembangkan rasa aman dan perlindungan emosional dan ketika memperlakukan anak dengan hal-hal yang mengancam dapat menimbulkan rasa takut dan stres pada anak, yang akan berdampak negatif pada anak. Melakukan pengasuhan yang buruk (*poor parenting*) pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak pada anak, seperti

³ Yulianti Lukaraja, "Pola Asuh Ibu Sambung dalam Menangani Perilaku Menyimpang Anak Usia Remaja Di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat", *Skripsi*, IAIN Ambon Tahun 2021.

⁴ Salma Safira. "Peran Pengasuhan Positif Sebagai Mediator Antara Optimisme Pada Orang Tua Dengan Anak Tunarungu dan Child Well being" *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, 2020.

kesulitan dalam mengambil keputusan, kurangnya keterampilan dalam membangun hubungan sosial, gangguan perkembangan fisik, emosi yang tidak stabil, hingga kecenderungan lebih sering melawan orangtua.⁵

Namun, asumsi negatif tersebut tidak selalu benar. Banyak ibu sambung yang berhasil membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan anak-anak tiri mereka melalui pendekatan *positive parenting*. *Positive parenting* adalah pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak secara positif. *Positive parenting* adalah pendekatan yang fokus pada pembangunan hubungan yang sehat antara orang tua atau *caregiver* dan anak.⁶ *Positive parenting*, sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, adalah parenting yang dilakukan dengan cara yang mendorong, produktif, konstruktif, dan menyenangkan. Konstruktif berarti bersikap positif dengan tidak melakukan kekerasan atau hukuman dan memberikan terapi dengan cara yang menyenangkan sambil juga mendukung perkembangan anak.⁷

Membangun hubungan yang hangat, menunjukkan kasih sayang, menghormati satu sama lain, dan mendorong perkembangan anak-anak adalah semua komponen dari *positive parenting*. *Positive parenting* menempatkan nilai tinggi pada perlindungan, penegakan hukum, dan pemberian hak-hak anak serta kepentingan terbaik mereka. Menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat adalah aspek lain dari *positive parenting*. Anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan cara ini sepenuhnya. Komunikasi yang efektif, disiplin positif, dan kesadaran akan tahap perkembangan anak adalah tiga komponen kunci dari *positive parenting*.⁸ *Positive parenting* penting untuk pembentukan hubungan

⁵ Aprilia Nurri Damayanti, Fenomena Pola Asuh Orang tua dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental Anak, Jurnal Sebaya ke-3, hlm. 30.

⁶ Feri Faila Sufa, dkk, “*Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*”, (Surakarta, UNISRI Press), hlm. 85.

⁷ Yusuf Krisman Gea, dkk. “Pengasuhan Positif Orangtua: Perlindungan Hak Anak Disabilitas” dalam Share: Social Work Journal edisi no. 1, vol. 13, 2023, hlm. 68.

⁸ Arri Handayani, How to Raise Great Family: Mengasuh Anak Penuh Kesadaran, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2019, hlm. 78.

yang erat antara orang tua dan anak, untuk pengembangan kemandirian dengan cara memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan dan mengatasi masalah secara mandiri, *positive parenting* juga membantu mengembangkan keterampilan sosial anak seperti empati dan resolusi konflik, anak yang diberi *positive parenting* juga cenderung memiliki kesejahteraan emosional lebih tinggi, selain itu, *positive parenting* juga memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai moral anak.⁹ Ketika praktik *positive parenting* diterapkan secara konsisten dari waktu ke waktu, praktik tersebut akan menjadi lebih efektif daripada perilaku pengasuhan lainnya seperti pengasuhan yang tidak mendukung dalam membangun perilaku anak.¹⁰ Praktik *positive parenting* dapat memiliki efek positif terhadap kualitas hidup anak.¹¹

Menurut ulasan yang dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa *positive parenting* dapat memberikan dampak yang signifikan jika diterapkan dalam praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu sambung kepada anaknya. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *positive parenting* pada ibu sambung di Kota Samarinda.

A. Metode Penelitian

Pada penelitian gambaran *positive parenting* pada ibu sambung di Samarinda, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang keilmuan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penelitian yang ada. Erickson (dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya menemukan dan menggambarkan dalam narasi

⁹ Feri Faila Sufa, dkk., Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Surakarta: UNISRI Press, 2023, hlm. 86.

¹⁰ Chiara Remondi, et.al. "Longitudinal associations between positive parenting and youths' engagement in sexting behaviors: The mediating role of filial self-efficacy beliefs", dalam Jurnal Computers In Human Behavior, 2024, hlm. 3.

¹¹ Yapina, Widyawati., et.al. "Positive parenting and its mediating role in the relationship between parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Java Island, Indonesia", dalam Jurnal Research in Developmental Disabilities, 2021, hlm. 2.

tentang kegiatan yang dilakukan dan apa dampak tindakan yang telah diambil terhadap kehidupan mereka.¹²

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fokus pendekatan fenomenologi adalah memahami esensi dari pengalaman, perlu mendeskripsikan esensi dari fenomena, bentuk pengumpulan data yang utama berupa wawancara dengan individu.¹³ Ada dua macam pendekatan dalam fenomenologi diantaranya adalah fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi empiris (transendental). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi empiris (transendental), dimana pendekatan ini lebih fokus kepada deskripsi mengenai pengalaman dari para partisipan. Fenomenologi empiris juga dikenal sebagai fenomenologi deskriptif menekankan pada deskripsi serta struktur fenomena yang diamati.¹⁴

Adapun sumber data penelitiannya terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Ibu yang berstatus sebagai ibu sambung, dan anak sambungnya. Dengan kriteria informan ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang merupakan sebuah metode *sampling non random*. Kriteria informan yang ditetapkan yaitu: (1) Wanita, (2) Ibu sambung, (3) Sedang mengasuh anak sambung, (4) Bersedia menjadi informan, (5) Berlokasi di Kota Samarinda. Adapun kriteria informan untuk anak sambung yaitu sebagai anak sambung dari ibu yang bersedia diwawancarai. Data yang dikumpulkan berupa pendapat serta ungkapan yang menggambarkan bagaimana *positive parenting* seorang ibu sambung. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari bacaan seperti laporan hasil penelitian, jurnal-jurnal, dan buku.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, itu termasuk pertanyaan

¹² Albi Anggito dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Sukabumi, CV Jejak, 2018), hlm. 7

¹³ Suryaning Setyowati, dkk. Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset. (Riau, DOTPLUS Publisher, 2023), hlm. 39.

¹⁴ Suryaning Setyowati, dkk. Memahami Fenomenologi, Etnografi, ... hlm. 40-41

terbuka tetapi memiliki batasan pada topik dan arah diskusi. Saat mengajukan pertanyaan atau menanggapi masih dalam kontrol.¹⁵ Kemudian dokumentasi yang dilakukan berupa dokumentasi berbasis tulisan, seperti buku harian, sejarah pribadi, biografi, dan aturan; dokumentasi visual, seperti foto dan gambar; dan dokumentasi artistik, seperti patung, film, dan media lainnya.¹⁶ Untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel, peneliti menggunakan model analitik Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari beberapa alur teknis yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,

B. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan yang dianggap penting berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada ibu sambung di Samarinda. Dari hasil wawancara tersebut peneliti telah melakukan observasi secara langsung berdasarkan metodologi penelitian yang telah direncanakan serta hasil penelitian ini sesuai dengan konsep penelitian yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian.

Berikut ini merupakan uraian singkat mengenai data umum informan dalam penelitian:

1. AA (Informan 1)

Seorang ibu sambung berusia 48 tahun yang bekerja sebagai pegawai negeri dengan pendapatan bulanan sebesar 4.000.000 rupiah. Ia telah menjadi ibu sambung selama lima tahun, mengasuh dua anak tiri berusia 12 dan 8 tahun. Sebelum menikah, AA adalah seorang janda tanpa anak. AA menunjukkan kasih sayang dengan selalu hadir dalam kegiatan anak-anaknya, memiliki rutinitas memasak bersama setiap akhir pekan, dan menetapkan aturan rumah yang jelas. Ia konsisten dalam penerapan aturan, mendukung perkembangan anak-anaknya melalui diskusi dan penyediaan buku, serta memberikan pujian dan hadiah kecil

¹⁵ Abd. Hadi, Asroni, Rusman, Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, Purwokerto: CV. Pena Persada, hlm. 62.

¹⁶ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya" dalam Jurnal Seandanan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Edisi No. 1, Vol. 2, 2022, hlm. 47

untuk penghargaan. AA juga memberikan tanggung jawab kepada anak-anak untuk mendorong kemandirian mereka, mengatasi konflik dengan komunikasi terbuka, dan berbagi pengalaman positif saat anak-anak tiri mulai menganggapnya sebagai bagian penting dalam hidup mereka.

2. RA (Informan 2)

Seorang ibu sambung berusia 39 tahun yang merupakan ibu rumah tangga tanpa pendapatan tetap, telah menjadi ibu sambung selama empat tahun. RA mengasuh satu anak tiri berusia 9 tahun. Sebelum menikah, RA masih single. RA menunjukkan kasih sayang dengan mendengarkan anak tirinya dengan penuh perhatian dan menghabiskan waktu bersama mengunjungi tempat menarik atau berbelanja cemilan. RA menetapkan aturan rumah dengan penjelasan yang jelas namun fleksibel, mendukung perkembangan intelektual anaknya dengan kegiatan membaca dan membantu pekerjaan rumah, serta memberikan pujian dan hadiah kecil untuk penghargaan. RA memberikan tanggung jawab kecil kepada anaknya untuk mendorong kemandirian, mengatasi konflik dengan diskusi, dan menghadapi persepsi negatif dengan tetap fokus pada hubungan yang baik dengan anak tirinya.

3. EW (Informan 3)

Seorang ibu sambung berusia 44 tahun yang bekerja sebagai pedagang dengan pendapatan bulanan sebesar 2.000.000 rupiah, telah menjadi ibu sambung selama dua tahun. EW mengasuh satu anak tiri berusia 12 tahun. Sebelum menikah, EW berstatus sebagai single. EW menunjukkan kasih sayang dengan membiarkan anaknya melakukan hobi seperti bermain game dan melakukan olahraga ringan bersama anak tirinya. EW menetapkan aturan rumah dengan jadwal harian yang terstruktur, mendukung perkembangan intelektual anaknya dengan mendaftarkannya di les privat dan melakukan kegiatan kreatif seperti menyusun lego, serta memberikan pujian dan hadiah kecil untuk penghargaan. EW memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan anaknya, mengatasi konflik dengan komunikasi terbuka, dan berbagi pengalaman positif ketika anak tirinya pertama kali memanggilnya “ibu”.

4. Z (Informan 4)

Anak sambung dari Ibu AA yang berusia 12 tahun.

5. S (Informan 5)

Anak sambung dari Ibu RA yang berusia 9 tahun.

6. H (Informan 6)

Anak sambung dari Ibu EW yang berusia 12 tahun.

Data yang didapatkan oleh peneliti akan dianalisis dan dijabarkan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data berdasarkan yang diperoleh melalui wawancara pada ibu sambung yang ada di Samarinda. *Positive parenting* adalah praktik pengasuhan yang baik, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan otak dan fisik yang sehat serta pertumbuhan emosional, sosial, spiritual, dan intelektual mereka sejak lahir hingga dewasa. *Positive parenting* berpusat pada perlindungan, dan pemberian hak-hak anak; Ini juga menekankan kepentingan terbaik anak-anak dan mencoba menciptakan suasana yang ramah dan tanpa kekerasan. Terdapat enam aspek dalam *positive parenting* menurut Byrne dan Rodriguez yaitu *nurturing*, *structuring*, *stimulation*, *recognition*, *empowerment* dan *free from violence*.

Pada aspek pertama *nurturing* yang berarti pengasuhan menemukan sikap ibu sambung yang mampu menyampaikan perasaan positif cinta, penerimaan, dan kegembiraan kepada anak-anaknya adalah komponen pengasuhan yang sedang dipertimbangkan. Penelitian ini mengungkapkan variasi pendekatan dalam aspek *nurturing* pada ibu sambung di Samarinda, yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan emosional anak-anak tiri mereka. Dalam konteks ini, dua informan perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih personal dan berpusat pada anak. Dua informan lebih efektif dalam membangun hubungan emosional yang kuat dibandingkan pendekatan yang lebih kepada membiarkan saja apa yang terjadi seperti yang diambil oleh salah satu informan. Kehadiran fisik dan emosional pada ibu sambung sebagai orang tua dalam perkembangan

anak tampak lebih mendukung terhadap kesehatan emosional anak, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yessica.

Pada aspek *structuring* yang didefinisikan sebagai penataan, ibu sambung memiliki kemampuan untuk menumbuhkan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak-anaknya. Konsistensi dalam penerapan aturan rumah tangga menunjukkan hasil yang beragam. Satu informan sangat konsisten dengan aturan rumah tampak lebih yakin bahwa konsistensi ini membantu dalam membangun kepercayaan dan batasan yang jelas bagi anak-anak tiri. Sedangkan, fleksibilitas diberikan dua informan dengan menunjukkan bahwa mereka lebih memilih untuk menyesuaikan aturan dengan situasi, mengajarkan anak-anak untuk beradaptasi dengan perubahan.

Pada Aspek *stimulation* mengacu pada ibu sambung yang mampu memberikan kesempatan belajar formal dan informal kepada anak-anaknya, serta bimbingan dan stimulasi. Dalam aspek *stimulation*, variasi pendekatan ibu sambung dalam mendukung perkembangan intelektual dan kreativitas anak menunjukkan bahwa setiap ibu menyesuaikan metode mereka dengan minat dan kebutuhan anak. Diskusi dan penyediaan buku yang dilakukan dua informan, serta les privat yang dipilih oleh satu informan lainnya, menunjukkan upaya yang berbeda dalam mendukung minat dan bakat anak. Penelitian oleh Widiastuti menunjukkan bahwa metode diskusi dan eksplorasi mandiri lebih bermanfaat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada anak.

Aspek keempat yaitu *recognition* yang berarti pengakuan. Dalam praktik *positive parenting*, menunjukkan minat pada dunia anak adalah salah satu kegiatan pengasuhan yang dikenal sebagai pengakuan. Meskipun semua informan memberikan pujian dan penghargaan untuk pencapaian anak, pendekatan yang lebih variatif seperti merayakan dengan makan malam bersama keluarga, dilakukan satu informan yang bisa memiliki dampak lebih besar dalam menciptakan kenangan positif dan memperkuat ikatan keluarga. Penghargaan

emosional dan sosial, seperti pujian tulus dan perayaan bersama, tampaknya lebih efektif dalam memotivasi perilaku positif dibandingkan penghargaan material.

Aspek *empowerment* memiliki arti sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud menunjukkan bagaimana orang tua dapat menggunakan teknik pengasuhan yang tepat untuk membina hubungan positif dengan anak-anak mereka yang sedang berkembang. Dalam aspek *empowerment*, semua informan sepakat bahwa memberikan tanggung jawab sesuai usia adalah kunci untuk mendukung kemandirian dan kepercayaan diri anak tiri. Cara tanggung jawab ini dialokasikan dan dievaluasi menunjukkan perbedaan dalam persepsi ibu sambung tentang kemampuan anak-anak mereka dan tingkat kepercayaan yang diberikan. Tanggung jawab yang diberikan cukup menantang untuk mendorong anak keluar dari zona nyaman mereka tanpa membuat mereka merasa kewalahan, menunjukkan pentingnya keseimbangan antara bimbingan dan kemandirian dalam mendukung perkembangan anak.

Pada aspek terakhir yaitu *free from violence* berarti bebas dari kekerasan. Positive parenting mengharuskan orang tua untuk dapat merawat anak-anak mereka tanpa menggunakan pelecehan fisik atau verbal apa pun. Pada aspek *free from violence*, semua informan menekankan pentingnya pendekatan non-kekerasan dalam menangani konflik atau perilaku negatif anak. Pendekatan komunikatif dan berfokus pada pemahaman dan solusi bersama menunjukkan bahwa ibu sambung berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak-anak tiri mereka, seperti memberikan anak waktu untuk menenangkan diri. Pendekatan ini lebih berhasil dalam membentuk perilaku positif yang bertahan lama dan membangun keterampilan sosial yang kuat, menunjukkan bahwa ibu sambung memainkan peran penting dalam menciptakan dinamika keluarga yang harmonis dan sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga anak sambung, terlihat bahwa peran ibu sambung sangat penting dalam kehidupan anak-anak, terutama dalam aspek *nurturing, structuring, stimulation, recognition, empowerment, dan free*

from violence. Dalam aspek *nurturing*, anak-anak merasa dicintai melalui tindakan sederhana yang dilakukan oleh ibu sambung, seperti memasak makanan favorit mereka, mendengarkan cerita mereka, dan menghabiskan waktu bersama. Ini membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara ibu sambung dan anak-anak.

Aspek *structuring* terlihat dari penerapan aturan yang jelas di rumah. Meskipun aturan mungkin berbeda antara anak-anak, ibu sambung selalu menjelaskan alasannya, sehingga anak merasa bahwa aturan tersebut adil dan masuk akal. Selain itu, ibu sambung juga mendengarkan pendapat anak, yang menunjukkan bahwa aturan tersebut tidak hanya diberlakukan secara kaku, tetapi juga fleksibel dan bisa disesuaikan. Ini menunjukkan bahwa ibu sambung tidak hanya menegakkan disiplin tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Stimulation ditunjukkan dengan bagaimana ibu sambung terlibat dalam aktivitas yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional anak, seperti belajar bersama dan bermain game bersama. Penghargaan atas usaha anak juga penting, seperti yang ditunjukkan oleh anak-anak ketika mereka merasa senang dan bangga saat mendapat pujian dari ibu sambung. Ini memperkuat rasa percaya diri mereka dan memotivasi untuk berusaha lebih baik lagi.

Empowerment terwujud ketika ibu sambung memberikan tanggung jawab kepada anak-anak di rumah, seperti membereskan kamar dan membantu di dapur. Meskipun tugas-tugas ini kadang membuat anak merasa lelah, mereka memahami bahwa tanggung jawab ini penting untuk melatih kemandirian. Terakhir, dari sisi *free from violence*, ibu sambung menggunakan pendekatan komunikasi yang lembut dan empatik untuk menangani perasaan negatif anak, dengan mendengarkan dan memberikan saran yang membantu.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa ibu sambung tidak hanya memenuhi peran sebagai pengganti ibu kandung, tetapi juga sebagai figur yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan mendengarkan, menghargai, dan membimbing anak-anak, ibu sambung mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Dengan merenungkan implikasi, kelebihan, dan potensi kekurangan dari temuan penelitian ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang praktik *positive parenting* pada ibu sambung di Samarinda dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak tiri mereka. Analisis lebih mendalam dan penelitian lanjutan akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara terbaik mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam lingkungan keluarga yang kompleks.

C. Penutup

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tiga informan ibu sambung di Kelurahan Air Hitam, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, terlihat bahwa mereka memiliki peran yang penting dalam membentuk lingkungan yang positif bagi anak-anak tiri mereka melalui pendekatan *positive parenting*. Dalam aspek *nurturing*, ibu menunjukkan kasih sayang dan perhatian melalui kehadiran dalam kegiatan anak dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian. *structuring* dilakukan dengan menetapkan aturan dan rutinitas yang jelas di rumah, disertai konsistensi dalam penerapannya. Pada aspek *stimulation*, ibu mendukung perkembangan intelektual dan kreativitas anak melalui kegiatan membaca, diskusi, dan les privat. *Recognition* diberikan melalui pujian dan hadiah kecil untuk mengapresiasi pencapaian anak. Dalam hal *empowerment*, ibu memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak untuk mendorong kemandirian dan percaya diri mereka. Terakhir, pendekatan *free from violence* diterapkan dengan menggunakan komunikasi terbuka dan pengertian dalam menangani konflik atau perilaku negatif tanpa menggunakan kekerasan. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan komitmen ibu sambung dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak tiri mereka. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metodologi campuran yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang *positive parenting* pada ibu sambung,

dengan melibatkan sampel yang lebih beragam dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya untuk memahami perbedaan dalam praktik pengasuhan, sehingga dapat memberikan wawasan tentang perubahan hubungan dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Hadi, Abd., Asroni, Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Handayani, Arri. *How to Raise Great Family: Mengasuh Anak Penuh Kesadaran*. Jakarta: Penerbit Grasindo. 2019.
- Setyowati, Suryaning, dkk. *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. Riau: DOTPLUS Publisher. 2023.
- Sufa, Feri Faila. dkk, *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Surakarta: UNISRI Press.
- Damayanti, Aprilia Nurri. Fenomena Pola Asuh Orang tua dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental Anak, *Jurnal Sebaya* ke-3. 2023.
- Gea, Yusuf Krisman. dkk. “Pengasuhan Positif Orangtua: Perlindungan Hak Anak Disabilitas” dalam *Share: Social Work Journal* edisi no. 1, vol. 13, 2023.
- Remondi, Chiara. et.al. “Longitudinal associations between positive parenting and youths’ engagement in sexting behaviors: The mediating role of filial self-efficacy beliefs”, dalam *Jurnal Computers In Human Behavior*, 2024.
- Widyawati, Yapina, et.al. “Positive parenting and its mediating role in the relationship between parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Java Island, Indonesia”, dalam *Jurnal Research in Developmental Disabilities*, 2021.
- Thalib, Mohamad Anwar. “Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya” dalam *Jurnal Seandanan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* Edisi No. 1, Vol. 2, 2022.
- Zahrok, Siti. Dan Ni Wayan Suarmini. “Peran Perempuan dalam Keluarga” dalam *Jurnal Prosiding SEMATEKSOS 3* edisi no. 5, 2018.
- Badam Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, “Kecamatan Samarinda Ulu dalam Angka 2023”. Samarinda: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- Lukaraja, Yulianti. “Pola Asuh Ibu Sambung dalam Menangani Perilaku Menyimpang Anak Usia Remaja Di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat”. *Skripsi*. IAIN Ambon Tahun 2021.
- Safira, Salma. “Peran Pengasuhan Positif Sebagai Mediator Antara Optimisme Pada Orang Tua Dengan Anak Tunarungu dan Child Well being” *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Syahid, Imam Muhammad. Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain, *Skripsi*, UIN Wlisongo Semarang tahun 2015.
- “Angka Perceraian Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2021”, diakses, tanggal 20 Mei 2024 <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjmw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2022>.